

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN PADA USAHA GULA MERAH ABADI KECAMATAN SUMBERGEMPOL

Putri Intan Permata Sari¹

¹Universitas Tulungagung, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pelaksanaan penerapan akuntansi lingkungan yang dilakukan pada Usaha Gula Merah Abadi. (2) Pengalokasian biaya lingkungan yang muncul karena kegiatan pengelolaan limbah sisa produksi pada Usaha Gula Merah Abadi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Data yang diperoleh melalui wawancara/interview serta observasi pada lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Akuntansi lingkungan sudah diterapkan pada Usaha Gula Merah Abadi. (2) Alokasi biaya lingkungan yang muncul dari limbah produksi telah dilakukan pencatatan dengan baik meski belum optimal dalam pengklasifikasian biaya lingkungan.

Kata kunci: Akuntansi Lingkungan, Green Accounting, Biaya Lingkungan, Pengelolaan Limbah

PENDAHULUAN

Kerusakan terhadap lingkungan bukanlah hal baru di berbagai saluran berita dan sudah menjadi pembahasan serius. Kondisi bumi yang semakin tidak sehat, dipenuhi dengan berbagai kerusakan alam, mengakibatkan perubahan yang signifikan setiap hari. Pada tahun 2023, cuaca menjadi semakin tidak stabil, dengan munculnya gelombang panas di berbagai belahan dunia yang menyebabkan penderitaan bagi banyak penduduk. Bencana alam terjadi dengan frekuensi yang meningkat, bahkan upaya pencegahannya pun tampaknya sulit dilakukan. Kualitas udara semakin menurun, dan berbagai fenomena tersebut hanya sebagian kecil dari dampak kerusakan lingkungan yang terus berkembang.

Aktivitas usaha dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya kerusakan lingkungan. Aktivitas usaha yang dilakukan dengan pengeksplorasiyan alam tanpa pengendalian untuk meminimalisir dampak buruk yang diberikan terhadap lingkungan, nyatanya jika terus dilakukan, suatu saat nanti akan mampu memberikan dampak besar pada kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan usaha atau bahkan menambah efek global warming atau pemanasan global. Tidak dapat dipungkiri bahwa fokus utama sebuah perusahaan adalah memperoleh profit maksimal dengan usaha se-efektif dan se-efisien mungkin. Namun sering kali, dalam upaya untuk memperoleh efektivitas serta efisiensi yang diinginkan, badan usaha atau perusahaan tersebut kurang memperhatikan dampak terhadap lingkungan yang akan timbul

akibat aktivitas bisnis yang dilakukan. Dampak tersebut bisa berupa dampak baik, juga dampak buruk. Akibat dari berbagai macam kerusakan lingkungan yang sedang terjadi, muncul kesadaran masyarakat tentang pentingnya perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) (Wahyuandari, 2019).

Untuk mencapai keseimbangan alam dalam aktivitas bisnis, penerapan green accounting atau akuntansi lingkungan menjadi suatu langkah yang sangat penting. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengharmoniskan kebutuhan produksi dengan upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Akuntansi lingkungan dapat diartikan sebagai cabang ilmu akuntansi yang memiliki fungsi mengidentifikasi, mengukur, mengevaluasi, menyajikan, dan mengungkapkan biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan. Dengan menerapkan konsep akuntansi lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengurangi masalah lingkungan yang timbul akibat kegiatan bisnisnya. (Sukirman-Suciati, 2019). Tentu saja, tindakan tersebut akan berkontribusi pada upaya pemulihian bumi, yang pada gilirannya akan menjaga keberlanjutan planet ini untuk generasi yang akan datang. Konsistensi dalam menerapkan akuntansi lingkungan di berbagai sektor usaha diharapkan dapat memberikan dampak positif signifikan terhadap kondisi bumi di masa depan.

Dalam berbagai industri, baik yang berskala kecil, menengah, maupun besar, dapat dipastikan bahwa setiap kegiatan industri akan memberikan dampak terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Keterlibatan industri dalam proses produksi, yang umumnya menghasilkan limbah dan polusi, menjadi kenyataan yang tidak bisa diabaikan. Jika tidak dikelola dengan baik oleh pemilik usaha atau perusahaan, proses produksi yang berlangsung secara terus menerus dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah limbah dan polusi.

Oleh karena itu, keberadaan usaha yang tidak hanya berfokus pada keuntungan semata tetapi juga berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan menjadi suatu hal yang sangat penting. Hal ini dilakukan demi mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan.

Mayoritas usaha gula merah beroperasi dengan skala kecil dan menengah, seperti yang dapat ditemukan di Desa Wonorejo, Kecamatan Sumbergempol. Proses industri ini menghasilkan limbah berupa abu sisa pembakaran, blotong, dan pucuk daun. Dalam konteks ini, perusahaan perlu menjalankan aktivitas industri dengan seimbang, mengelola dampak lingkungan, dan menjaga hubungan dengan masyarakat sekitar untuk kelancaran operasionalnya. Namun, belum semua pelaku usaha gula merah memahami dan menerapkan konsep akuntansi lingkungan, yang dapat menjadi hambatan di masa mendatang.

Permasalahan lingkungan seringkali menjadi faktor yang berpengaruh pada kerusakan lingkungan, baik secara eksternal maupun internal. Dampak eksternal mencakup kerusakan lingkungan, polusi udara, dan polusi suara. Di sisi lain, kerusakan internal dapat melibatkan rendemen gula yang kurang serta kerusakan alat dan bangunan. Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan menganggarkan biaya yang diperlukan perusahaan, dengan tujuan meminimalkan dampak negatif yang dihasilkan perusahaan terhadap lingkungan. Di Indonesia bagian Jawa Timur, produksi gula merah dari tebu telah menjamur populasinya, terutama pada Kabupaten Tulungagung, bagian Desa Wonorejo. Industri ini seringnya berlokasi di dekat rumah sang pemilik usaha, yang dapat diartikan posisi tempat

produksi gula merah berada di sekitar pemukiman warga.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan akuntansi lingkungan pada usaha gula merah abadi dan bagaimana pengalokasian biaya lingkungannya.

1. Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan, atau yang dikenal dengan istilah Environmental Accounting (EA), merujuk pada integrasi biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintahan. Konsep akuntansi lingkungan mencakup upaya pencegahan, pengurangan, dan/atau penghindaran dampak negatif terhadap lingkungan. Pendekatan ini berfokus pada perbaikan dan respons terhadap kejadian-kejadian yang dapat menyebabkan bencana lingkungan sebagai hasil dari aktivitas tertentu. Green Accounting, sebagai bagian dari akuntansi lingkungan, melibatkan pengumpulan, analisis, dan penyusunan laporan yang mencakup data lingkungan dan aspek keuangan. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak serta biaya dari kerusakan lingkungan yang mungkin timbul akibat kegiatan perusahaan atau lembaga. (Rahman, Sumarlin dan Mus, 2019).

Akuntansi lingkungan adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan memasukkan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Biaya yang ditekankan oleh akuntansi lingkungan mencakup biaya yang dikeluarkan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan. (Anindita & Hamidah, 2020)

Tujuan utama dari akuntansi lingkungan adalah menyediakan jumlah informasi yang lebih besar dan relevan bagi mereka yang memerlukan atau dapat memanfaatkannya. Tujuan tambahan yang terkait dengan pengungkapan akuntansi lingkungan melibatkan upaya konservasi lingkungan oleh perusahaan dan organisasi lainnya, serta mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan publik di tingkat lokal. Manfaat lain dari Green Accounting adalah menyediakan informasi yang diperlukan oleh perusahaan dan organisasi lain, termasuk yang memiliki kepentingan di tingkat lokal dan organisasi publik secara umum. (Chairia et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini ialah menggunakan metode kualitatif, dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan wawancara serta observasi ke lokasi penelitian yang hasil tersebut akan dipaparkan dengan narasi. Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif dan Data Kuantitatif. Data Kualitatif yang bersifat deskriptif, untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang di teliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif. Data kualitatif yang diperoleh berupa jenis limbah yang dihasilkan dari proses produksi, perlakuan terhadap limbah, dan pengelolaan limbah. Data Kuantitatif berupa biaya-biaya lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk angka-angka untuk mendapatkan data yang faktual terkait penerapan akuntansi lingkungan di Usaha Gula Merah Abadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sumbergempol merupakan kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang terkenal memiliki banyak industri gula merah. Industri yang dimiliki perorangan yang

kebanyakan dimiliki turun temurun ini banyak ditemukan berdiri di dekat lingkungan masyarakat, bahkan sering ditemui lebih dari satu jumlahnya di setiap desa. Seperti halnya yang terdapat pada Desa Wonorejo Kecamatan Sumbergempol, banyaknya industri gula merah yang berbahan dasar tebu ini membuat pemilik harus pandai-pandai dalam mengelola limbah yang dihasilkan agar tidak terlalu memberikan dampak buruk terhadap kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Dalam pengelolaan limbah produksi, perusahaan perlu menerapkan dan memahami akuntansi lingkungan untuk mendukung kegiatan operasional terutama dalam pengelolaan limbah produksi. Dampak negatif yang dihasilkan dari industri gula merah ialah dapat menambah peningkatan pemanasan global dan gangguan pernapasan melalui asap pembakaran yang keluar dari cerobong asap dan aroma yang kurang sedap dari limbah cair, juga suara keras yang berasal dari mesin penggilingan tebu. Asap dari proses pembakaran ampas tebu yang digunakan sebagai bahan bakar tersebut tercampur dengan debu sehingga akan berbahaya bagi kesehatan. Aroma yang tak sedap yang diperoleh dari blotong. Lingkungan yang mudah berdebu dikarenakan asap pembakaran membawa serta debu untuk berterbangan ke pemukiman sekitar tempat produksi.

Dampak negatif yang timbul perlu dikelola secara efektif agar tidak menimbulkan masalah bagi masyarakat dan perusahaan. Selain itu, dengan manajemen dampak negatif yang baik, potensi dampak positif juga dapat ditingkatkan.

Pemilik menjelaskan dampak-dampak yang muncul dari proses produksi usahanya dan menyadari sepenuhnya lokasi usahanya yang berada di tengah-tengah masyarakat. Kehadiran usaha tersebut, tanpa disangka, turut mempengaruhi kenyamanan warga sekitar. Oleh karena itu, pemilik mengembangkan strategi untuk mengurangi dampak yang timbul dari kegiatan operasional usahanya.

Limbah yang dihasilkan dari proses produksi gula merah antara lain blotong, abu, dan pucuk daun tebu. Blotong merupakan limbah pabrik gula yang mengandung karbon, nitrogen, fosfat, kalium, dan mineral lain yang dapat dijadikan alternatif bahan baku pembuatan pupuk organik melalui metode pengomposan. Abu dihasilkan dari sisa pembakaran ampas tebu yang dijadikan bahan bakar saat proses pemanasan. Abu dapat menjadi media tanam pengganti tanah.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik usaha, pengelolaan limbah yang dilakukan oleh Usaha Gula Merah Abadi adalah sebagai berikut:

1.) Membuat tempat khusus untuk tempat abu

Disediakan tempat khusus untuk tempat penampungan abu dari sisa pembakaran ampas tebu. Hal ini dilakukan setelah membuat pertimbangan tentang abu yang bisa mengganggu masyarakat sekitar, yang nantinya dapat mengganggu kebersihan lingkungan dan dapat berterbangan mengganggu pernapasan masyarakat jika dibiarkan di tempat terbuka dan tidak disimpan dengan baik.

2.) Membuat tempat khusus untuk ampas tebu

Ampas tebu yang selesai digiling akan diletakkan di tempat khusus untuk menunggu proses pengeringan sehingga bisa digunakan kembali untuk bahan bakar saat proses pemanasan gula.

3.) Abu dan blotong dijual ke konsumen dan warga sekitar sehingga stok abu dan blotong di area produksi pun dapat berkurang. Abu dan blotong dijual ke warga sekitar atau

konsumen yang berasal dari luar sekitar area produksi. Limbah abu sendiri dapat digunakan sebagai campuran pupuk untuk tanaman, sebagai media tanam, dan lain-lain. Untuk limbah blotong memiliki manfaat yang sangat baik untuk tanaman dan dapat digunakan sebagai pupuk organik. Penjualan abu dan blotong ini tentunya sangat membantu perusahaan dalam menciptakan lingkungan produksi yang bersih dan nyaman

Anggaran yang dikeluarkan untuk biaya lingkungan sudah dipersiapkan oleh usaha tersebut yang diambil dari pendapatan penjualan limbah, namun, terkadang ada biaya tak terduga sehingga biaya yang dikeluarkan melewati batas target yang ditentukan yaitu 80% dari pendapatan yang diperoleh.

Identifikasi Komponen Biaya Lingkungan

Identifikasi biaya lingkungan pada Usaha Gula Merah Abadi adalah sebagai berikut:

1. Gangguan Sosial Sekitar Usaha Gula Merah

Perusahaan tidak terlepas kaitannya dengan keadaan sosial. Dinamika yang berkembang menunjukkan bahwa perusahaan dituntut untuk memberikan manfaat sosial yang besar bagi karyawan dan masyarakat sekitar. Belum lagi, area produksi industri ini berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Biaya sosial sering disebut biaya tak terduga. Biaya sosial juga menjelaskan hasil dari dampak lingkungan sekitar perusahaan. Biaya sosial dianggarkan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

2. Perbaikan dan Pemeliharaan Wadah Limbah

Setiap perusahaan tentunya mempunyai dampak terhadap lingkungan tempat usaha tersebut didirikan baik itu dampak terhadap lingkungan yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan usaha yang mampu memahami keadaan lingkungan tersebut dan mempengaruhi jalannya perusahaan.

Dalam usaha gula merah ini menghasilkan limbah berupa abu dan blotong. Jika setelah pengelolaan tebu menjadi gula merah menghasilkan limbah yang sangat banyak maka tidak dapat ditampung dalam tempat penampungan dan dapat mencemari lingkungan industri. Tempat penyimpanan yang berada di luar ruangan terbuka tentunya juga terkena imbas dari perubahan cuaca yang rawan berlumut, pengerosan akibat hewan-hewan, atau pengikisan bangunan.

Maka dari itu, perusahaan harus melakukan pengelolaan dan pemeliharaan terhadap tempat penampungan limbah secara rutin. Dilakukan pemeriksaan setiap setahun sekali terhadap bangunan penampungan tempat abu dan tempat ampas tebu agar tidak mengganggu dan tidak merusak lingkungan sekitar. Juga pengecekan terhadap cerobong asap untuk melihat apakah cerobong asap perlu penambalan atau penambahan tinggi agar menghindari dampak asap terhirup oleh masyarakat. Disediakan juga karung berkapasitas 15 kg sebagai wadah blotong dan abu yang nantinya akan dijual kepada konsumen.

Alokasi Biaya Lingkungan

Dari data yang diperoleh dari laporan bulan Januari tahun 2023, diketahui alokasi biaya lingkungan oleh usaha gula merah abadi adalah sebagai berikut:

1. Penjualan limbah
 - a.) Penjualan abu
 - Harga limbah abu per karung 15 kg : Rp 5.000
 - Penjualan limbah abu dalam sehari : 20 karung
 - Pembelian karung 15 kg : Rp 2.000/pcs
 - Penjualan limbah abu dalam satu bulan:
 $20 \times \text{Rp } 5.000 \times 30$: Rp 3.000.000
 - Biaya pembelian karung 15kg:
 $20 \times \text{Rp } 2.000 \times 30$: Rp 1.200.000
 - b.) Penjualan blotong
 - Harga blotong per karung 15kg : Rp 5.000 Penjualan limbah blotong dalam sehari : 20 karung Pembelian karung 15 kg : Rp 2.000/pcs Penjualan blotong: $20 \times \text{Rp } 5.000 \times 30$: Rp 3.000.000
 - Biaya pembelian karung per bulan
 $20 \times \text{Rp } 2.000 \times 30$: Rp 1.200.000
 2. Perawatan tempat abu
Dilakukan penambalan pada batu bata yang sudah keropos juga seng yang berlubang. Dikeluarkan biaya Rp 150.000.
 3. Pemberian bingkisan kepada Masyarakat
Bingkisan berupa sembako yang berisi gula, minyak goreng, mie instan, dan piring kaca yang di total mencapai Rp 25.000 diberikan pada tetangga sekitar industri.
Tetangga sekitar : $10 \times \text{Rp } 25.000$: Rp 250.000
 4. Pembersihan tempat pembuangan blotong
Menyewa dua orang tukang untuk membersihkan tempat pembuangan blotong, masing- masing menerima upah Rp 100.000. Sehingga dibuat pengelompokan akun atas biaya lingkungan tersebut sebagai berikut:
Pendapatan di luar usaha:
 - Penjualan abu : Rp 3.000.000
 - Penjualan blotong : Rp 3.000.000
 - Total pendapatan di luar usaha : Rp 6.000.000Biaya di luar usaha:
 - Biaya pembelian karung wadah blotong dan abu : Rp 2.400.000
 - Biaya perbaikan tempat abu : Rp 150.000
 - Biaya pemberian bingkisan : Rp 250.000
 - Biaya pembersihan tempat blotong : Rp 200.000
 - Total biaya diluar usaha : Rp 3.000.000

Melalui data yang telah dijabarkan di atas, total laba yang diperoleh dari luar usaha ialah:

Pendapatan di luar usaha : Rp 6.000.000

Biaya di luar usaha : (Rp 3.000.000)

Laba di luar usaha Rp 3.000.000

Biaya lingkungan yang dianggarkan untuk keluar per satu bulan: Jumlah prosentase x jumlah pendapatan di luar usaha

= 80% x Rp 6.000.000 : Rp 4.800.000

Biaya lingkungan yang dikeluarkan pada bulan Januari 2023 :Rp 3.000.000 Anggaran yang dapat disimpan kembali di kas Perusahaan Rp 1.800.000

Prosentase target maksimal biaya lingkungan yang ditetapkan perusahaan untuk dikeluarkan dalam jangka waktu satu bulan adalah 80% dari pendapatan di luar usaha yang berkaitan dengan lingkungan. Pada bulan Januari, usaha gula merah abadi dapat mengeluarkan biaya lingkungan dibawah target maksimal anggaran yang ditentukan, yang menunjukkan bahwa di bulan Januari usaha gula merah telah berhasil melakukan konsistensi terhadap target maksimal biaya lingkungan yang telah direncanakan.

Usaha gula merah sendiri belum melakukan pengklasifikasian atas biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan. Oleh karena itu, dari data diatas peneliti akan mengelompokkan biaya aktivitas lingkungan sesuai dengan teori Hansen & Mowen (2009) yaitu biaya pencegahan lingkungan (environmental prevention costs), biaya deteksi lingkungan (environmental detection costs), biaya kegagalan internal (environmental internal failure cost), dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (environmental external failure costs). Berikut ialah laporan biaya lingkungan yang disarankan oleh peneliti:

Aktivitas	Biaya	Presentase per kategori
Biaya Pencegahan:		
Biaya Pembelian Karung	Rp 2.400.000	
Biaya Pembersihan Tempat Blotong	<u>Rp 200.000</u>	
Total Biaya Pencegahan	Rp 2600.000	87%
Biaya Deteksi:		
Biaya Pemberian Bingkisan	Rp 250.000	8%
Biaya Kegagalan Internal		
Biaya Perbaikan Tempat Abu	Rp 150.000	5%
Biaya Kegagalan Eksternal		
Total Biaya Lingkungan	Rp 3.000.000	100%

Tabel 1. Laporan Biaya Lingkungan

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis penerapan akuntansi lingkungan pada Usaha Gula Merah Abadi Kecamatan Sumbergempol maka yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada usaha gula merah Abadi sudah bertanggungjawab dalam menjaga dan mengakui limbah produksi.
2. Usaha gula merah Abadi sudah melakukan pencatatan biaya lingkungan namun pencatatan masih belum dibagi sesuai kategori yang terkait.
3. Penerapan akuntansi lingkungan membantu usaha tersebut dalam mengungkapkan masalah lingkungan yang sedang dihadapi. Penerapan akuntansi lingkungan sangat membantu perusahaan dalam proses pelaporan terkait biaya yang dikeluarkan dalam pelestarian lingkungan dalam upaya mencegah pencemaran lingkungan akibat limbah yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian, maka peneliti memberikan saran kepada Usaha Gula Merah Abadi Kecamatan Sumbergempol agar melakukan pengklasifikasian aktivitas lingkungan ke dalam empat kategori biaya lingkungan yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal. Dari sini terlihat seberapa besar biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal sehingga dapat diketahui mana saja aktivitas yang belum maksimal dan perlu di maksimalkan. Strategi dalam perencanaan anggaran biaya lingkungan juga harus lebih diperhatikan lagi pelaksanaannya agar tidak overload dari target yang diterapkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296.
- Chairia, C., Ginting, J. V. B., Ramles, P., & Ginting, F. (2022). IMPLEMENTASI GREEN ACCOUNTING (AKUNTANSI LINGKUNGAN) DI INDONESIA: STUDI LITERATUR. *FINANCIAL: JURNAL AKUNTANSI*, 8(1), 40–49.
- Sukirman-Suciati, A. S. (2019). Penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah bahan berbahaya beracun (B3) pada RSUP Dr. wahidin sudiromuhosodo makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3(2), 89–105.
- Wahyuandari, W. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan. *Die*, 10(02), 368898.